

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan juga penting untuk dilaksanakan oleh tiap individu agar dapat mewujudkan manusia yang utuh dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1 diungkapkan bahwa Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan peserta didik secara sadar dan terarah dengan tujuan agar dapat mengembangkan pribadi individu menjadi lebih baik untuk menjalani kehidupan. Menurut Mustoip, Japar & Zulela mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah upaya terencana dalam memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya.¹ Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan inti utamanya. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua komponen utama, yakni pendidik dan peserta didik. Dalam pendidikan kegiatan utama bagi peserta didik ialah belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri seseorang baik perubahan tingkah laku, maupun keterampilannya. M. Syarif Sumantri mendefinisikan belajar

¹ Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter* (Lutfiah & Setyaningrum (eds.)). Jakad Publishing.

merupakan suatu proses usaha untuk mencapai perubahan baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan orang lain.² Hal ini selaras seperti yang dikatakan Suarim bahwa belajar berarti perbaikan dalam tingkah laku dan kecakapan-kecakapan manusia, atau memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru.³ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan ilmu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam pendidikan, salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari peserta didik adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berisi muatan pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, amanah, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yang diaplikasikan melalui praktik belajar kewarganegaraan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing siswa pada nilai-nilai serta perilaku yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Pancasila penting untuk dipelajari siswa karena dapat membentuk individu yang berakhlak mulia, paham nilai-nilai Pancasila, patuh terhadap hukum dan norma, memahami identitas sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam, dan memiliki komitmen terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta perdamaian global. Dengan demikian, pendidikan Pancasila bertujuan untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab, sadar akan nilai-nilai Pancasila, dan aktif dalam memajukan bangsa.

² M. Syarif Sumantri dan Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), hal. 1.

³ Biasri Suarim, Neviyarni. Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 1, 2021, hal. 75 - 83.

Namun, pada kenyataannya hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV masih rendah. Permasalahan tersebut ditunjukkan dengan data penelitian yang dilakukan oleh Eka Kristanto didapati tes mata pelajaran PKn pada SD Negeri Pasar Manggis 01 Pagi masih rendah dengan rata-rata yang tuntas sebanyak 30% memperoleh nilai di atas 65, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 70% dengan presentase memperoleh nilai di bawah 65. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Siwentika Mifta Jannah juga menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN Karet 06 Jakarta Selatan belum maksimal, Sekitar 48% dari 25 jumlah siswa kelas IV belum mampu mencapai KKM, yaitu ≥ 70 atau belum sesuai dengan harapan guru, orang tua maupun siswa itu sendiri. Serta dari data dokumentasi nilai sumatif tengah semester SDN Setiabudi 01 Jakarta Selatan yang terdiri dari 21 siswa, dimana 19 siswa (90,4 %) memiliki nilai dibawah KKM (70) dan rata-rata kelas yaitu 49,3.

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila tentunya disebabkan oleh banyak faktor, Menurut Sari yang dikutip oleh Dewi, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu yang bersangkutan, antara lain meliputi keadaan jasmani (fisik) dan rohani (psikis) contohnya seperti gaya belajar, konsentrasi, rasa percaya diri, intelligence baik IQ maupun EQ, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan atau yang sering disebut sebagai faktor lingkungan contohnya keluarga, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lain-lain.⁴ Dari banyaknya faktor yang telah disebutkan di atas, peneliti membatasi salah satu faktornya yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, kecerdasan tiap siswa pun berbeda. kecerdasan terbagi dalam 3 macam, yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)* menurut Effendi.⁵ Nuraini menyatakan, Kecerdasan emosional (*EQ*) merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain,

⁴ K. O. R. Dewi, I N. Murda, I G. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKN Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* (2020) Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 50-60.

⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 82

memotivasi diri sendiri, dan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri serta saat berinteraksi dengan orang lain.⁶ Kecerdasan emosional dapat berkembang dan dapat diasah dalam diri siswa. Goleman dalam bukunya menyatakan kesuksesan hidup seseorang hanya 20% ditentukan oleh IQ, sisanya 80% ditentukan oleh faktor lain, yang salah satu faktornya yaitu kecerdasan emosional (EQ).⁷ Walau dilihat dari persentasenya yang berbeda jauh, dalam proses pembelajaran siswa, IQ dan EQ sama-sama memiliki peranan penting yang saling melengkapi.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Setiabudi 01 pada kelas IV ditemukan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kekurangan dalam hal kecerdasan emosional. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional merujuk pada ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan diri mereka sendiri, yang tercermin dalam kurangnya sikap disiplin, mandiri, sikap acuh tak acuh, dan juga tingkat semangat belajar yang rendah dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini berpotensi memengaruhi hasil belajar karena kurangnya motivasi belajar siswa terlihat pada hasil tes hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa yang tergolong rendah.

Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan guru sangat diperlukan untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan agar mereka dapat mencapai pencapaian akademik yang optimal. Agar masalah ini tidak berlanjut, guru perlu terus berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa, termasuk salah satunya adalah faktor internal seperti kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional di sini mempunyai dimensi-dimensi dan indikator yang akan berpengaruh pada pembentukan kemampuan siswa secara individual, yang mana itupun akan berhubungan dengan hasil belajar pendidikan pancasilanya. Thomas Lickona menyatakan karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan niat terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dari teori tersebut, hasil belajar pendidikan pancasila dari segi kognitif ini sangat penting, karena siswa mendapatkan pengetahuan terlebih

⁶ Nur Aini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta 2022. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Tanjung Barat 07 Pagi Jakarta Selatan*.

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Terjemahan T. Hermaya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 44.

dahulu, baru dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional (moral) dari pengetahuan yang didapat siswa tentu tidak bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena mengembangkan kecerdasan emosional (moral) ini membutuhkan waktu, tidak langsung berubah, seseorang dalam bersikap itu butuh paham bukan hanya sekedar tau.

Diperkuat Salovey & Mayer yang dikutip oleh Ngu Leh Seng, dkk. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memperoleh hasil belajar yang baik, membantu berpikir kreatif dan kritis, serta mampu menyelesaikan masalah secara cerdas.⁸ Oleh karena itu, kecerdasan emosional pada siswa harus menjadi fokus utama atau perhatian bagi para guru dalam proses pembelajaran. Dilihat dari konsep teori kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi hasil belajar, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Marcela Gonzales, et al. yang menyatakan bahwa ketiadaan pembelajaran sosio-emosional di sekolah Meksiko dapat menghambat perkembangan pendidikan siswa secara menyeluruh.⁹ Penelitian Hau-lin Tam, et al. juga menunjukkan bahwa dengan meningkatkan tingkat EQ siswa, motivasi belajar mereka akan meningkat, dan pada akhirnya prestasi akademik mereka akan meningkat, yang mana *learning outcomes* (hasil belajar) pun akan menjadi lebih baik.¹⁰ Pramiswari, Santi Eka mendapati kontribusi kecerdasan emosional sebesar 12,7% berpengaruh terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV MIM Jabung.¹¹ Diperkuat oleh penelitian Azizi Yahaya, et al. yang menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif siswa. Dengan demikian, untuk menghasilkan generasi yang

⁸ Ngu Leh Seng, et, al. Influence of Emotional Intelligence on Students' Academic Achievements. *International Journal of Humanities and Social Science Research*. March 2016, Volume 2, hal. 41-46.

⁹ Irma Marcela Gonzalez Trevino, et, al. Assessment of multiple intelligence in elementary school student in Mexico: an exploratory study. *Journal Heliyon*. 2020, Vol 5, No 4.

¹⁰ Hau-lin Tam, et, al. The significance of emotional intelligence to students' learning motivation and academic achievement: A study in Hong Kong with a Confucian heritage. *Children and Youth Services Review*. February 2021, Volume 121, 105847.

¹¹ Pramiswari, Santi Eka. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Jabung Tahun Ajaran 2019/2020. *Jenius: Jurnal of Education Policy and Elementary Education Issue*. Juni 2020, Vol.1, No.1, hal. 7-15.

kompeten dengan hasil belajar yang baik dan negara yang berhasil sesuai dengan filosofi pendidikan, maka kecerdasan emosional pada siswa sangat penting.¹²

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Melihat adanya peranan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* terhadap hasil belajar tersebut, maka peneliti merasa penting untuk dilakukannya penelitian dengan judul: **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Setiabudi”** dengan novelti yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan kurikulum Merdeka, tempat, dan mata Pelajaran yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa belum menunjukkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengelola suasana hati, dan mengubah kecerdasan emosional.
2. Kecerdasan emosional siswa belum dikembangkan dengan optimal.
3. Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjalankan penelitian ini secara efektif, perlu dilakukan pembatasan pada dua aspek berikut:

1. Fokus penelitian akan difokuskan pada kecerdasan emosional, yang mencakup keterampilan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan.
2. Penelitian akan tertuju pada hasil belajar kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV.

¹² Azizi Yahaya, et, al. The Impact of Emotional Intelligence Element on Academic Achievement. April 2012, *Journal Pendidikan Universiti teknologi Malaysia*. Vol 65, No. 4, hal. 47-63.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Setiabudi?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Setiabudi.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teoritis
 - a. Sebagai referensi ilmiah mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.
 - b. Menggambarkan sejauh mana relevansi hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa.
 - c. Memperkaya pemahaman dan peningkatan kualitas pengajaran guru dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
 - d. Meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Manfaat dari segi praktis
 - a. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini akan membantu mereka memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan hasil belajar.
 - b. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini akan memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dengan tujuan meningkatkan pencapaian hasil belajar mereka.
 - c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat dalam memahami korelasi yang lebih jelas dan nyata antara

kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lanjutan.

